

Bab 7

RANGKUMAN, KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini saya memberikan rangkuman, kesimpulan dan rekomendasi dalam kaitan dengan keseluruhan hasil studi yang telah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya. Sebagai penutup saya mengisahkan episode terakhir dari perjalanan kapal pemburu paus Pequod, seperti dikisahkan dalam novel *Moby Dick* karangan Herman Melville (1851) untuk menggarisbawahi arti dari fenomena resiliensi barter di Lamalera.

7.1. Rangkuman

Ketika arus penetrasi ekonomi uang ke pelosok-pelosok terpencil dunia tak terhindarkan bersamaan dengan arus modernisasi, termasuk Indonesia, sistem barter yang sudah dipraktikkan berabad-abad di Nusa Tenggara Timur juga perlahan-lahan rontok satu per satu. Pasar barter di sebagian tempat sudah punah, di banyak tempat di kawasan itu sedang menuju kepunahan, dan hanya sejumlah kecil tempat masih mempertahankan barter, termasuk Lamalera di pulau (kabupaten) Lembata.

Uang sudah masuk ke daerah itu, tapi tidak serta merta mengalahkan barter. Barter tetap bertahan di sejumlah tempat. Hal ini menjadikan daerah itu unik, bertentangan dengan pandangan umum bahwa modernisasi dengan watak rasionalisasi dan diferensiasi akan menghancurkan unsur-unsur pra-kapitalistik. Di Lamalera uang berkoeksistensi dengan barter. Barnes bahkan melihat hubungan intrinsik antara barter (*du-hope*) dan bentuk-bentuk pertukaran lain di Lamalera.

Situasi ini mengingatkan kembali debat pada awal abad 20 di kalangan para Indolog Belanda tentang ekonomi dualistik. Esensi yang diperdebatkan masih relevan untuk sebagian daerah NTT. Mereka mengingatkan pemerintah kolonial Belanda bahwa konsep pembangunan Barat tidak cocok dengan kondisi sosial budaya di Hindia Belanda, termasuk daerah luar pulau Jawa. Sebab itu, kata mereka, harus dicari model pembangunan yang cocok dengan kondisi ketimuran. Membangun secara Barat hanyalah menghancurkan mereka.

Tetapi konsep ekonomi dualistik Boeke dan para eksponennya justru berlaku untuk model ekonomi yang sama yakni ekonomi uang, karena dualisme yang dimaksud

adalah dualisme sektor tradisional dan sektor modern yang sama-sama mengandalkan uang. Dualisme di Lamalera adalah dualisme antara kapitalisme dan prakapitalisme.

Pembangunan di Indonesia adalah pembangun kapitalistik yang mengusung modernisasi sebagai jalan menuju kemajuan. Secara kuantitatif program-program pembangunan menghasilkan kemajuan (dan tentu saja *wealth creation*), tetapi secara kualitatif ada petunjuk bahwa kehidupan mundur karena hancurnya solidaritas dan persaudaraan. Penelitian-penelitian di Indonesia oleh para ahli, seperti D.H. Penny misalnya, memperlihatkan bahwa komersialisasi (varian lain dari ekonomi uang) justru mendatangkan kemelaratan bagi masyarakat subsisten.

Karl Polanyi mengingatkan bahwa ekonomi hanya merupakan bagian dari aspek sosial. Berlawanan dengan teori ekonomi klasik dan neoklasik dia mengatakan faktor ekonomi *embedded* dalam faktor non-ekonomi, bukan sebaliknya. Manusia pada dasarnya tidak ingin mencari untung tetapi membangun relasi sosial. Bahkan, aktivitas ekonomi ditentukan oleh aktivitas sosial (Polanyi 1944: 59).

Georg Simmel, dalam buku *The Philosophy of Money* (1900) menyoroti dampak-dampak negatif ekonomi uang terhadap kualitas relasi antar-manusia. Relasi kualitatif dan personal pada ekonomi barter, berubah menjadi impersonal dan kalkulatif pada ekonomi uang.

Uang menimbulkan kebutuhan baru yang tidak mudah diperoleh dengan hasil usaha tani. Masyarakat setempat yang mula-mula mengenal hubungan tukar-menukar, lama kelamaan haus akan uang tunai, dan inilah yang sering menimbulkan kemelaratan (Tjondronegoro 1999: 203; Mubyarto 1990: v).

Penelitian D.H. Penny menunjukkan bahwa pasar dan komersialisasi pertanian subsisten di desa Sriharjo (Imogiri) membuat penduduknya tambah miskin dan menderita karena desa itu sangat terbuka sehingga mudah dieksploitasi kekuatan-kekuatan sistem pasar bebas. (Penny, 1990: v).

Modernisasi di NTT tak dapat dihindarkan karena diyakini sebagai jalan mencapai kemajuan. Tapi kuatnya resiliensi barter di Lamalera, yang menjadi fokus studi ini, mendorong kita untuk mempertanyakan isi kemajuan yang dicita-citakan. Kemajuan selalu bersifat kontekstual, tidak harus berarti Westernisasi. Kemajuan di Lamalera dan tempat-tempat barter barangkali menggarisbawahi konteks lokal bagi cita-cita

pembangunan. Maka dibutuhkan model ekonomi yang lebih sesuai dengan basis budaya setempat.

Penelitian tim Harvard yang dipimpin J. Hendrich (2002) terhadap 15 masyarakat tradisional di dunia, termasuk Lamalera, menghasilkan kesimpulan yang menolak aksioma *self-interest*, dan mendukung konsep *social embeddedness* dari Polanyi. Ini berimplikasi pada perlunya model pembangunan yang bukan kapitalistik, tetapi yang juga memperhitungkan unsur sosial budaya lokal seperti model New Traditional Economy (NTE).

Itulah sebabnya tujuan studi ini ialah mengeksplorasi dan menemukan faktor-faktor yang menyebabkan bertahannya barter di Lamalera di tengah penetrasi ekonomi uang yang pada kenyataannya telah menyebabkan kepunahan barter di banyak tempat di NTT.

Eksplorasi kualitatif dalam studi ini menghasilkan empat faktor yang membuat *du-hope* di Lamalera bisa bertahan. Keempat faktor itu ialah: (1) adat yang merupakan spirit barter; (2) *tena* yang merupakan representasi suku dan teknologi yang manusiawi dan ramah lingkungan; (3) *kotekelema* yang merupakan komoditas utama barter dengan pola pembagian yang merata dan berkeadilan; (4) *prefo* yang merupakan simpul-simpul jaringan persebaran barter. Keempat faktor itu dapat disebut sebagai *Spirit of Barter*. Kata “spirit” di sini sama artinya dengan spirit dalam *Spirit of Capitalism* dari Weber. Dalam kenyataannya keempat unsur itu merupakan etos yang mengatur perilaku hidup masyarakat Lamalera.

7.2. Kesimpulan

Di tengah penetrasi ekonomi uang sejalan dengan gencarnya pembangunan, barter di sejumlah tempat di NTT yang sampai tahun 1970-an sangat diandalkan sebagai bagian dari ekonomi subsistensi telah punah, sementara di sejumlah tempat lain barter tengah mengalami kepunahan dengan menyisakan sedikit di beberapa tempat, termasuk Lamalera.

Dibanding daerah lain di Flores, Sumba, dan Timor yang barternya sudah lama mengalami kepunahan akibat penetrasi ekonomi uang, daerah Lamaholot tercatat sebagai “zona barter” berdaya tahan tinggi. Di Lamalera barter tetap bertahan karena “spiritnya”

yakni adat, tena, kotekelema, dan prefo masih terjaga. Kalau keempat unsur ini merupakan spirit barter, maka adat patut disebut sebagai spirit dari spirit barter.

Tetapi seperti telah dikemukakan, adat juga mengalami perubahan. Ia tidak menjadi benteng yang kebal terhadap perubahan. Rasionalisasi tindakan dan diferensiasi sosial yang terjadi karena pengaruh modernisasi telah mempengaruhi cara orang menghayati adat. Ia tidak dihilangkan, tetapi cara penampilannya berubah. Misalnya, adat belis atau mas kawin tetap dipertahankan, tetapi bentuknya tidak harus dalam bentuk gading atau barang-barang pusaka lainnya. Banyak tempat kini memberlakukan mas kawin dalam bentuk uang, atau gabungan uang dan barang. Tetapi makna dari mas kawin tidak dapat dihilangkan. Wujudnya boleh berubah. Perubahan yang sama berlaku juga untuk unsur-unsur lain.

Studi ini mengingatkan bahwa kesejahteraan yang menjadi tujuan usaha pembangunan yang sedang dijalankan pemerintah harus dibangun (*embedded*) dalam konteks sosial budaya lokal, dan bukan merupakan universalisasi model pembangunan Barat yang memang sedang terjadi di pelosok-pelosok Indonesia. Program-program pembangunan selama ini sebetulnya merupakan *monocropping*, penerapan dari model tunggal yang diterapkan di dunia Barat yang kapitalistik.

Studi ini menawarkan sejumlah alternatif, yang pada intinya menggarisbawahi perlunya dicari model ekonomi kontekstual, karena ekonomi kapitalistik sendiri bersifat kontekstual lokal masyarakat industri. Ini sejalan dengan komitmen sosiologi ekonomi yang melihat konteks sosial budaya sebagai dasar, dan bukannya menjadi subordinasi dari ekonomi.

Koeksistensi sistem barter dan uang di masa depan di Lamalera dan sekitarnya (pedalaman) nampaknya akan tetap terjaga untuk suatu kurun waktu lama. Mengacu pada struktur ketergantungan ekonomi pesisir dan pedalaman yang saling mengisi (komplementer) dengan komoditas utama hasil laut dan hasil pertanian, koeksistensi itu berlaku untuk kedua pihak. Selama ini tidak terjadi barter antara hasil laut dan hasil laut, atau antara hasil pertanian dan hasil pertanian, tetapi antara komoditas laut dan komoditas pertanian. Selama ketergantungan pesisir dan pedalaman masih tinggi, koeksistensi itu tetap bertahan. Hasil studi ini memperlihatkan bahwa ketergantungan pihak pedalaman

terhadap barter lebih tinggi dibanding pihak pesisir, dan ini bergantung pada pilihan atas sumber-sumber yang tersedia.

Krisis finansial dan gejolak ekonomi dunia yang sering terjadi beberapa waktu terakhir mendorong inisiatif berbagai kalangan untuk mencari model ekonomi baru bagi dunia. Muncul istilah *Gift Economy* dari Paus Benedictus XVI, *Gratious Economy* dari Johannes Paulus II, dan Ekonomi *Uma* (atau ekonomi multisentris) yang diperjuangkan Jacqueline Vel di Sumba. Konsep Ekonomi Pancasila atau Ekonomi Kerakyatan adalah bagian dari ekonomi alternatif untuk konteks Indonesia. Ini tidak lain merupakan usaha untuk menghidupkan kembali keyakinan Karl Polanyi bahwa sebetulnya di dunia dapat dikembangkan banyak model ekonomi sesuai ciri khas social budayanya.

7.3. Rekomendasi

Hasil studi ini akhirnya menawarkan sejumlah rekomendasi untuk kepentingan akademis (implikasi teoretis) maupun praktis (implikasi kebijakan).

7.3.1. Implikasi Teoretis

- Temuan studi ini tentang fenomena koeksistensi barter (prakapitalisme) dan uang (kapitalisme) di Lamalera menunjukkan bahwa setiap sistem sosial serta sistem ekonominya pada dasarnya bersifat kontekstual, termasuk kapitalisme dengan sistem ekonomi kapitalisnya. Ekonomi kerakyatan atau Ekonomi Pancasila sejauh ini merupakan upaya akademis ke arah kontekstualisasi atau indigenisasi sistem perekonomian Indonesia yang sangat kapitalistik.

Guna menemukan landasan teoretis yang kuat, maka diskusi tentang “ekonomi dualistik” atau “ekonomi ganda” yang dimulai oleh para indolog Belanda di awal abad 20, dengan tokoh utamanya J.H. Boeke, perlu dilanjutkan. Diskusi lama (Boeke et al.) tentang ekonomi dualistik mengartikan ekonomi dualistik sebagai dualisme antara ekonomi tradisional dan modern, yang sama-sama menggunakan uang. Sedangkan dualisme pada kasus Lamalera adalah dualisme antara uang (kapitalisme) dan prakapitalisme (barter atau non-uang).

Sosiologi Pesisir selama ini seakan memisahkan masyarakat pesisir dari masyarakat pedalaman. Dengan pemahaman seperti ini pembangunan masyarakat pesisir dilihat terlepas dari masyarakat pedalaman, bahkan berarti melepaskan diri dari “keterkaitan tradisional” dengan masyarakat pedalaman. Kasus Lamalera justru memperlihatkan bahwa pada kawasan tertentu pesisir dan pedalaman tidak dapat dipisahkan. Maka kontekstualisasi atau indigenisasi teoretis terkait Sosiologi Pesisir Dualistik mau melepaskan diri dari konsep biasa yang melihat pesisir terpisah dari daerah pedalaman. Teori seperti ini dapat berdampak pada proses pembangunan daerah pesisir (yang berarti pula membangun daerah pedalamannya sehingga ikatan persahabatan mereka tidak putus karena proses modernisasi).

- Berdasarkan temuan studi ini, perlu dikembangkan “Sosiologi Pesisir Dualistik” yang fokus pada interaksi sosial komunitas pesisir dan pedalaman yang masih mempraktikkan barter (pra-kapitalistik) dan menggunakan uang (kapitalistik), bukan untuk menemukan teori baru tentang sosiologi pesisir melainkan menyempurnakan teori yang ada. Ini dilakukan dengan studi lapangan yang diperluas ke masyarakat-masyarakat yang masih mempraktikkan barter, termasuk komunitas-komunitas di Pasifik Selatan yang sangat mirip dengan banyak komunitas di Indonesia bagian timur.

Hasil studi ini meneguhkan kembali premis dasar teori Polanyi bahwa ekonomi bukan merupakan wilayah otonom di mana relasi sosial merupakan subordinasinya melainkan terlekat (*embedded*) dalam relasi sosial. Lagi-lagi studi ini (seperti studi-studi lain yang dikutip dalam disertasi ini) menolak pemahaman bahwa manusia bertindak untuk memaksimalkan keuntungan individu.

Polanyi dan Simmel “berteriak” dengan lantang, memberi peringatan atas bahaya dua hal: Polanyi tentang bahaya *self-regulating market*, dan Simmel tentang bahaya uang (yang menjadi tulang punggung pasar). Dengan menemukan ketahanan barter (bentuk relasi sosial yang

bertumpu pada kualitas hubungan sosial) di Lamalera yang tak tergerus oleh penetrasi uang, studi ini menegaskan kembali apa yang diwanti-wanti oleh Polanyi dan Simmel. Intinya: dibutuhkan keseimbangan antara pasar dan relasi sosial, serta antara uang dan non-uang.

7.3.2. Implikasi Kebijakan

- Perlu usaha revitalisasi barter di Nusa Tenggara Timur secara programatis, khususnya pada komunitas Lamaholot di kepulauan Solor dan kepulauan Alor (sambil terus menggelindingkan program modernisasi ekonomi pedesaan) dalam rangka memperkokoh ketahanan ekonomi berbasis budaya lokal. Revitalisasi hendaknya terutama ditujukan pada tempat-tempat di mana barter sudah dan sedang mengalami kepunahan. Ini hendaknya menjadi bagian dari program “kembali makan jagung” yang telah dicanangkan pemerintah NTT di bawah duet Frans Lebu Raya dan Esthon Funay karena program itu pada dasarnya hendak membawa NTT kembali ke basis ekologis dan sosialnya yang memang berbeda dengan bagian Indonesia lainnya.
- Dibutuhkan kemauan politik (yang didukung ketekunan akademik) untuk mencari “*the Third Way*” dalam model perekonomian Indonesia. Model ekonomi neoliberal yang digerakkan prinsip-prinsip kapitalisme tidak kompatibel dengan Indonesia. Kasus resiliensi barter di Lamalera membuktikan bahwa kapitalisme dengan model ekonomi neoliberal bersifat kontekstual dan hanya cocok di negara-negara industri maju. Sudah waktunya Indonesia mencari model lain yang lebih sesuai dengan budaya Indonesia, yang sebetulnya sudah digariskan dalam Konstitusi RI.
- The New Traditional Economy (NTE) yang ditawarkan sosiologi nampaknya merupakan jalan mencapai model ekonomi yang berbasis budaya. Itulah sebabnya penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang berkeadilan perlu lebih berani dan terarah dikembangkan di Indonesia, sambil mencari kemungkinan pengembangan model ekonomi pluralistik di

Indonesia yang bersifat lokal. Ekonomi campuran uang dan barter di Lamalera merupakan contoh pluralisme tersebut.

- Diperlukan upaya-upaya mikro dan makro untuk mempertahankan barter karena barter, pada kondisi tertentu, dapat menjadi pilihan yang bermakna. Secara makro barter antar-negara sebetulnya tetap berlangsung. Pusat Pengembangan Organisasi Kerjasama dan Pengembangan Ekonomi (OECD) memperkirakan sekitar lebih dari 10% perdagangan dunia menggunakan barter. Indonesia selama ini juga sering menggunakan barter (*counter-trade*) dengan negara lain. Negara-negara Eropa Timur bahkan melakukan barter internasional sampai 40% pada saat perekonomian mereka menghadapi kesulitan di masa transisi ke demokrasi.

Meskipun sering dikritik karena melanggar prinsip multilateralisme, barter antar-negara masih diperlukan. Secara nasional perlu dipikirkan barter antar-daerah di mana daerah dengan surplus hasil tertentu dapat membarter dengan hasil surplus jenis lain dari daerah lain.

Secara mikro budaya barter perlu dibersihkan dari stigma “kekolotan” karena barter justru memperkuat kohesi sosial. Sebagai bagian dari kearifan local, pemerintah diminta meningkatkan perannya dalam “melastarikan” barter sebagai bagian dari upaya memperbanyak pilihan untuk mencapai kesejahteraan.

- Community Economics sudah waktunya untuk diterapkan dalam pembangunan masyarakat di Indonesia. Konsep Community Economics sudah diterapkan di berbagai negara, termasuk negara maju, dengan penekanan pada pembangunan komunitas berdasarkan sumber dayanya sendiri demi pemberdayaan komunitas itu sendiri. Community Economics memandang perlunya diberlakukan Community Currency Systems (CCS) pada komunitas-komunitas tertentu. Di Indonesia hal ini terganjal dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia tentang jenis mata uang yang berlaku di Indonesia.

- Undang-undang Nomor 23 Tahun 1999 (yang sudah diperbarui lewat UU Bank Indonesia tahun 2004) tentang Bank Indonesia perlu diubah untuk mengakomodasi penggunaan Community Currency Systems (CCS) di komunitas-komunitas yang dianggap cocok untuk itu. Sesuai ayat (5) dari Pasal 2, Bank Indonesia perlu menerbitkan peraturan yang membolehkan diberlakukannya CCR mengingat pada kenyataannya CCR sudah dipraktikkan oleh sejumlah komunitas di Indonesia, dan tengah diperkenalkan oleh sejumlah LSM yang menganggap CCS sebagai jalan strategis untuk memberdayakan masyarakat dan mengentas kemiskinan.
- RUU Mata Uang yang sedang dibahas di Dewan Perwakilan Rakyat perlu mempertahankan ketentuan tentang hak Bank Indonesia untuk menentukan penggunaan mata uang lain selain rupiah di Indonesia. Dengan adanya ketentuan itu terbuka peluang bagi BI untuk mengakomodasi digunakannya mata uang lain, termasuk CCS.¹
- LSM nasional dan internasional perlu memasukkan aspek sosial budaya dalam setiap usaha pendampingan dan pemberdayaan masyarakat. Sesuai pola interaksi yang membudaya antara pesisir dan pedalaman yang didasarkan pada *prefo* atau *reu*, maka LSM-LSM internasional sebaiknya datang sebagai *prefo* atau *reu* baru dari seberang lautan dengan program pemberdayaan yang “menghidupkan” masyarakat setempat, bukan “mematikan” mereka. Gerakan global penyelamatan hewan langka seperti paus harus diterjemahkan di lapangan dengan memperhitungkan kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan. Karena kuatnya keterkaitan antara *kotekelema* dan barter dalam memenuhi kebutuhan subsistensi di Lamalera, seperti nampak dari hasil studi ini, pembatasan dan atau pelarangan penangkapan paus, untuk jangka waktu tertentu, akan berdampak negatif bagi masyarakat setempat. Adanya teknologi *tena* itu

¹ Dalam kaitan dengan ini, DPR sudah menyetujui sejumlah pembahasan UU yang masuk dalam Proglenas 2010, diantaranya RUU tentang Mata Uang Republik Indonesia. Ini merupakan kesempatan paling baik untuk memperjuangkan Community Currency Systems yang sebetulnya sudah mulai berlaku dengan diam-diam di sejumlah komunitas di Indonesia.

sendiri sudah merupakan jaminan bagi kelestarian kotekelema dan spesies langka lainnya.

- Demi kelestarian berbagai jenis paus, termasuk kotekelema, dan biota laut, dan dengan penancangan Laut Sawu sebagai Taman Laut Nasional pada tahun 2008, rencana penambangan emas di Lembata sebaiknya dihentikan karena tailing yang dibuang ke laut akan mencemari kawasan Laut Sawu yang dikonservasi.

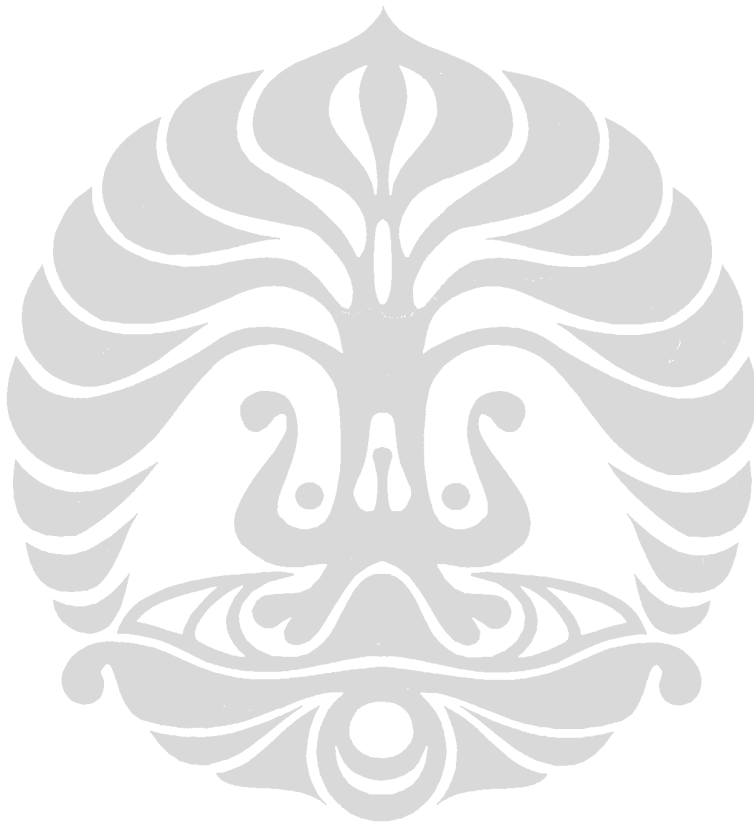
Saya menutup bab (dan disertasi) ini dengan mengisahkan kembali episode akhir perjalanan Kapten Ahab dengan kapal *Pequod* untuk mencari dan membunuh Moby Dick. Kesempatan untuk melepaskan dendam kesumatnya atas Moby Dick (yaitu paus jenis *kotekelema* seperti ditangkap para nelayan Lamalera) pun tiba. Dia ambil ancang-ancang dan menghunjamkan harpun ke tubuh paus itu. Paus kesakitan lalu meronta-ronta, menghancurkan segalanya, menjadikan warna laut jadi merah. Tapi tubuh sang kapten terbelit di antara tali-temali kapal, dan ia pun tenggelam ke dasar laut “bersama dendam kesumatnya”,

Perahu hancur berkeping-keping. Para awak yang tersisa pun lenyap, kecuali anak muda itu, Ishmael yang mulutnya dipinjam oleh Herman Melville untuk menceritakan kisah klasik ini. Dia selamat. Awal episode akhir ditandai dengan kutipan ayat dari nabi Ayub (Job): “Dan hanya aku sendiri yang selamat untuk menceritakan ini kepada Anda” (*and I only am escaped alone to tell thee*).

Ketika tubuhnya mendekati pusaran raksasa yang disebabkan tenggelamnya kapal *Pequod* ke dasar samudera, pusaran itu melemah. Dan dia hanya berpegang pada balok-balok yang kebetulan tersisa. Dia berenang di antara kawanan ikan-ikan hiu tapi tidak diapa-apakan. Pada hari kedua dia melihat sosok layar mendekat, makin dekat dan akhirnya dia diangkat masuk kapal. Selamatlah ia dari malapetaka. Kapal yang menyelamatkan dia adalah *Rachel* (juga kapal penangkap paus) yang sedang berkeliling dalam kesia-siaan untuk mencari para awaknya yang hilang ketika diamuk paus. “Dalam melacak jejak anak-anaknya yang hilang itu, ia malah menemukan seorang anak yatim lainnya,” kata Ishmael.²

² Herman Melville, *Moby Dick*, Penguin Books, 1951, halaman 536. Lihat juga Rollo May, *The Cry for Myth*, 1991, halaman 277-282.

Lamalera (dan barternya) yang menjadi fokus studi ini patut dilihat sebagai suatu “yang diselamatkan agar ia membawa cerita bagi Anda” seperti kata Ishmael. Cerita dan pesan yang dibawa Lamalera adalah bahwa ada model ekonomi lain yang lebih andal, kalau bertumpuh di atas dasar budaya lokal.



Filename: dis-bab7-terbaru
Directory: F:\jacobus
Template: C:\Documents and Settings\T o m y\Application
Data\Microsoft\Templates\Normal.dotm
Title: Bab 7
Subject:
Author: Acer
Keywords:
Comments:
Creation Date: 5/19/2010 9:42:00 AM
Change Number: 24
Last Saved On: 7/12/2010 10:39:00 AM
Last Saved By: Acer
Total Editing Time: 164 Minutes
Last Printed On: 7/13/2010 8:40:00 AM
As of Last Complete Printing
Number of Pages: 11
Number of Words: 3,040 (approx.)
Number of Characters: 17,330 (approx.)

